

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN

- Analisis Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi di Daerah : *Study Kasus* Di Kabupaten Jember Jawa Timur

- Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Target Penerimaan Pajak (Studi Pada KPP Pratama di Lingkungan Kanwil DJP Jakarta Pusat Tahun 2006-2008)

- Model Proyeksi Ekspor Dan Impor – Volume Dan Harga

- The Prospect Of Indonesia China Economic Relation

- Analisis Keterkaitan Antar Industri Dan Sektor Kunci Di Indonesia

Kaj. Eko. & Keu.	Vol. 14	No. 3	Jakarta 2010	ISSN 1410-3249	Terakreditasi B (No. Akreditasi : 306/AU2/P2MBI/08/2010)
------------------	---------	-------	--------------	----------------	--

KAJIAN

EKONOMI KEUANGAN



Pusat Kebijakan Ekonomi Makro
Badan Kebijakan Fiskal
Kementerian Keuangan RI

- Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Di Daerah :
Study Kasus Di Kabupaten Jember Jawa Timur
- Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Target Penerimaan Pajak
(Studi Pada Kpp Pratama Di Lingkungan Kanwil DJP Jakarta Pusat
Tahun 2006-2008)
- Model Proyeksi Ekspor Dan Impor – Volume Dan Harga
- The Prospect of Indonesia China Economic Relation
- Analisis Keterkaitan Antar Industri dan
Sektor Kunci di Indonesia

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

21

22

23

24

25

KATA SAMBUTAN

Kami panjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Kajian Ekonomi dan Keuangan edisi ini ke hadapan pembaca sekalian. Pada edisi ini, kami menyajikan berbagai topik yang berkaitan dengan analisis dan dampak kebijakan publik di bidang ekonomi dan keuangan negara.

Kajian pada volume kali ini diisi oleh berbagai topik tulisan yaitu Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi di Daerah : *Study Kasus di Kabupaten Jember Jawa Timur*; Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Target Penerimaan Pajak (Studi Pada KPP Pratama di Lingkungan Kanwil DJP Jakarta Pusat Tahun 2006-2008); Model Proyeksi Ekspor dan Impor – Volume dan Harga; *The Prospect of Indonesia China Economic Relation*; dan Analisis Keterkaitan Antar Industri dan Sektor Kunci di Indonesia. Adapun para penulis yang berkontribusi pada penerbitan kali ini yaitu Anifatul Hanim, Ragimun, Haris Faisal, Abdul Aziz, Rudi Handoko, Suparman Zen Kemu, dan R. Pramono Soedomo.

Demikianlah kata pengantar yang dapat kami sampaikan. Ibarat peribahasa tiada gading yang tak retak, maka kami menyadari kajian ini tentunya masih terdapat kekurangan baik yang disengaja maupun yang tidak kami sengaja. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan dari para pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, kami berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca sekalian. Selamat membaca!

Jakarta, 2010
Dewan Redaksi

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

DAFTAR ISI

Cover	ii
Dewan Redaksi	iii
Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Kumpulan Abstraksi	
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT INVESTASI DI DAERAH : <i>STUDY KASUS DI KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR</i>	
Oleh: Anifatul Hanim dan Ragimun	1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN TARGET PENERIMAAN PAJAK (STUDI PADA KPP PRATAMA DI LINGKUNGAN KANWIL DJP JAKARTA PUSAT Tahun 2006-2008)	
Oleh: Haris Faisal dan Abdul Aziz	21
MODEL PROYEKSI EKSPOR DAN IMPOR - VOLUME DAN HARGA	
Oleh: Rudi Handoko	61
<i>THE PROSPECT OF INDONESIA CHINA ECONOMIC RELATION</i>	
Oleh: Suparman Zen Kemu	83
ANALISIS KETERKAITAN ANTAR INDUSTRI DAN SEKTOR KUNCI DI INDONESIA	
Oleh: R. Pramono Soedomo	101

DAFTAR TABEL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT INVESTASI DI DAERAH : STUDY KASUS DI KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR

Tabel 2.1	<i>Exploratory dan Confirmatory Factor Analysis</i>	11
Tabel 3.1	<i>Descriptive Statistics Factor Analysis</i>	14
Tabel 3.2	<i>KMO and Bartlett's Test</i>	15
Tabel 3.3	<i>Rotated Component Matrix</i>	17
Tabel 3.4	<i>Reliability Test of Factors</i>	18

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN TARGET PENERIMAAN PAJAK (STUDI PADA KPP PRATAMA DI LINGKUNGAN KANWIL DJP JAKARTA PUSAT Tahun 2006-2008)

Tabel 1.1	Perkembangan Penerimaan Dalam Negeri, 2005-2008	23
Tabel 1.2	Perkembangan Penerimaan Perpajakan Tahun 1994/1995 - 2009	24
Tabel 1.3	Target dan Realisasi Penerimaan Pajak KPP Pratama di Kanwil DJP Jakarta Pusat Tahun 2005-2008	26
Tabel 5.1	Prosentase Realisasi Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Kanwil DJP Jakarta Pusat Th 2006-2008	54
Tabel 5.2	Nilai Variabel Pada KPP Pratama yang Terbaik Pada Kanwil DJP Jakarta Pusat Th 2006-2008	56

THE PROSPECT OF INDONESIA CHINA ECONOMIC RELATION

Table 3.1	Export of Indonesia to Several Countries in Asia	90
Table 3.2	Import of Indonesia from several Countries in Asia	91

ANALISIS KETERKAITAN ANTAR INDUSTRI DAN SEKTOR KUNCI DI INDONESIA

Tabel 2.1	Kriteria Penentuan Peringkat Prioritas Sektor Kunci.....	107
Tabel 2.2	Peringkat Industri yang Memiliki Keterkaitan ke Belakang Tinggi (Backward Linkaged)	108
Tabel 2.3	Peringkat Industri yang Memiliki Keterkaitan ke Depan Tinggi (Forward Linkaged).	109
Tabel 2.4	Peringkat Industri Sebagai Sektor Kunci Dengan Indek Keterkaitan ke Belakang dari Keterkaitan ke Depan Tinggi (Backward and forward linkaged)	110

DAFTAR GAMBAR

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT INVESTASI DI DAERAH : STUDY KASUS DI KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR	
Gambar 2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi	7
Gambar 3.1 Scree Plot hubungan antara component number dengan Eigenvalue	15
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN TARGET PENERIMAAN PAJAK (STUDI PADA KPP PRATAMA DI LINGKUNGAN KANWIL DJP JAKARTA PUSAT Tahun 2006-2008)	
Grafik 1.1 Realisasi Pendapatan Negara dan Hibah, 2005-2007	23
MODEL PROYEKSI EKSPOR DAN IMPOR – VOLUME DAN HARGA	
Gambar 3.1 Nilai Ekspor dan Impor Barang & Jasa	68
Gambar 3.2 Volume Ekspor dan Impor Barang & Jasa	68
Gambar 3.3 Harga Ekspor dan Impor Barang & Jasa	69
Gambar 3.4 Pertumbuhan Riil Triwulanan Ekspor dan Impor Barang & Jasa	70
THE PROSPECT OF INDONESIA CHINA ECONOMIC RELATION	
Graph 4.1 The growth of Indonesia's exports to China	92
Graph 4.2 The growth of Indonesia's import from China	93

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

14

15

16

17

18

19

20

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN

ISSN 1410-3249

KEK Terakreditasi B

No. Akreditasi : 306/AU2/P2MBI/08/2010

Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI

Hanim, Anifatul, dan Ragimun, et. al. (Fakultas Ekonomi Universitas Jember, dan Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi di Daerah : Study Kasus di Kabupaten Jember Jawa Timur

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, halaman 1-20

The trend of economic growth in Jember region is tremendously sophisticated. It needs more resources support especially from potential investors either government or private sector. Investigation on the partner's environments is normally been conducted before coming to the field. The perceptions of this potential investor will derive their expectation and contribute significantly to investment climate in Jember.

The aims of this research are: (1) to determine the economic and non economic potential factors in Jember region and to attract the investors (2) to test the reliability and validity of the potential factors.

Besides twenty two economic and non economic factors, there are six variables produced by EFA method. These variables are potentially influence the investors' attractiveness. There are economic stabilization, administration, government policy, institutional, and securities. Reliability and validity test imply that the factors are able for further statistical analysis.

Keywords : minat investasi, faktor ekonomi dan non ekonomi, analisis faktor,

perkembangan ekonomi

Faisal, Haris, dan Aziz, Abdul, et. al. (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dan Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Target Penerimaan Pajak (Studi Pada KPP Pratama di Lingkungan Kanwil DJP Jakarta Pusat Tahun 2006-2008)

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, halaman 21- 60

Artikel ini membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian target penerimaan pajak yang dibebankan kepada Kantor Pelayanan Pajak

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN**ISSN 1410-3249****KEK Terakreditasi B****No. Akreditasi : 306/AU2/P2MBI/08/2010****Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010**

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI

Pratama di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta Pusat pada tahun 2006-2008. Penelitian ini menggunakan metodologi regresi berganda data panel (pooling data regression) pada ilmu Ekonometrika dengan variabel bebas Penerimaan Pajak Tahun Sebelumnya, rasio SDM (Account Representative, Fungsional Pemeriksa Pajak dan Pegawai Pelaksana) dengan jumlah WP efektif, rasio realisasi Sumber Dana (Prosentase Realisasi Anggaran Belanja/DIPA) dengan SDM, dan Tingkat Kepatuhan Administrasi Wajib Pajak (Orang Pribadi dan Badan). Hasil penelitian ini menyarankan agar pimpinan di Direktorat Jenderal Pajak sebagai pelaksana kebijakan publik lebih memperhatikan alokasi SDM dan meningkatkan kualitasnya; mengawasi pelaksanaan anggaran agar lebih efektif dan efisien; dan meningkatkan tingkat Kepatuhan Administrasi Wajib Pajak, yang keseluruhannya merupakan bagian dari peningkatan mutu Reformasi Perpajakan.

Kata kunci : Penerimaan Pajak, Kantor Pelayanan Pajak Pratama, Account Representative, Fungsional Pemeriksa Pajak, Pegawai Pelaksana, Anggaran Belanja (DIPA).

Handoko, Rudi, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

Model Proyeksi Ekspor dan Impor – Volume dan Harga Kajian

Ekonomi dan Keuangan Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, halaman 61-82

Kinerja ekspor dan impor Indonesia selama periode 2000 – 2009 cenderung mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami penurunan saat terjadi krisis ekonomi global 2008/2009. Variabel ekonomi yang mempengaruhi ekspor dan impor diidentifikasi seperti permintaan dunia, volume perdagangan dunia, harga ekspor, dan nilai tukar. Model proyeksi difokuskan kepada pertumbuhan (growth) volume dan harga baik ekspor maupun impor. Model ekonometrik yang dikembangkan menggunakan metode ordinary least square (OLS) dengan meregresikan variabel-variabel yang mempengaruhi volume dan harga—ekspor dan impor.

Kata kunci: Proyeksi, Ekspor, Impor, Perdagangan Luar Negeri, Penyesuaian Musiman.

Kemu, Suparman Zen, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

The Prospect of Indonesia China Economic Relation

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, halaman

<p>MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISSN 1410-3249 KEK Terakreditasi B No. Akreditasi : 306/AU2/P2MBI/08/2010 Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010</p>
<p><i>Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.</i></p>
<p>ABSTRAKSI</p>
<p>83 - 100</p> <p><i>Perkembangan hubungan ekonomi Indonesia China merupakan fenomena yang menarik untuk disimak, karena dua Negara ini merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang besar, dan sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Indonesia memiliki keunggulan sumber daya alam (SDA), daya beli yang meningkat, dan meningkatnya daya saing sebagai Negara tujuan FDI. Beberapa kelemahan Indonesia antara lain buruknya kondisi investasi terutama berkaitan dengan buruknya kondisi infrastruktur (khususnya listrik), birokrasi yang cenderung korup, adanya resistensi dari sekelompok masyarakat terhadap kepemilikan asing, dan juga ekspor yang sangat bergantung pada komoditi primer. China disisi lain, sedang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi diiringi terjadinya peningkatan kebutuhannya akan barang impor termasuk dari Indonesia, sedang menggiatkan FDI ke luar negeri termasuk ke Indonesia, bersama Indonesia merupakan anggota ASEAN+3 yang saling mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kalau beberapa kelebihan tadi bisa disinergikan, dan terhadap beberapa kelemahan yang ada dilakukan perbaikan, maka hubungan ekonomi Indonesia China ke depan akan dapat meningkat dengan lebih pesat.</i></p> <p><i>Keyword : FDI, Ekonomi Indonesia-China, ASEAN+3, ekspor</i></p>
<p>Soedomo, R. Pramono, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)</p> <p>Analisis Keterkaitan Antar Industri dan Sektor Kunci di Indonesia</p> <p>Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, halaman 101- 116</p> <p><i>The industrial sector plays an important role in the development of the Indonesian economy. The problem of mapping types need anything from 175 industry sectors that have a relationship with each other linkages that need to diprioritas to increase in domestic industrial sector. This study aims to map and analyze the inter-industry linkages and key sectors in Indonesia. To view the analysis of linkage and multiplier analysis in this study using input-output model with the 10-year 2005 data tables 175 sector classification. Linkages among sectors using methods known forward and backward linkage index linkages. Determine the index number of key sectors is a priority sector. From the analysis results can be seen that there are 20 key sectors in Indonesia, the sector: (1) pulp, (2) oil industry of animal and vegetable oils, (3) skin equalize, and preparations, (4) rice industry (5) industrial sugar, (6) basic metal industries</i></p>

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN

ISSN 1410-3249

KEK Terakreditasi B

No. Akreditasi : 306/AU2/P2MBI/08/2010

Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI

rather than iron, (7) animal feed industry, (8) service restaurant, (9) entertainment services, recreation and cultural services, private (10) of meat offal and the like, (11) textile industry, (12) electricity and gas, (13) residential buildings and non residence, (14) and mounted industrial sawn timber, (15) highway transportation services, (16) roads, bridges and ports, (17) poultry and results -result, (18) fertilizer industry, (19) Manufacture of paper and paperboard and (20) marine transportation services. With the 20 key sectors, we can know these sectors have forward and backward linkages are high. For that government policy should be more focused on the 20 key sectors.

Keywords: Key Sectors, Multiplier, inter-industry linkage, and input- output sector 175.

ANALISIS KETERKAITAN ANTAR INDUSTRI DAN SEKTOR KUNCI DI INDONESIA

Oleh:

R. Pramono Soedomo¹

Abstract

The industrial sector plays an important role in the development of the Indonesian economy. The problem of mapping types need anything from 175 industry sectors that have a relationship with each other linkages that need to diprioritas to increase in domestic industrial sector. This study aims to map and analyze the inter-industry linkages and key sectors in Indonesia. To view the analysis of linkage and multiplier analysis in this study using input-output model with the IO-year 2005 data tables 175 sector classification. Linkages among sectors using methods known forward and backward linkage index linkages. Determine the index number of key sectors is a priority sector.

From the analysis results can be seen that there are 20 key sectors in Indonesia, the sector: (1) pulp, (2) oil industry of animal and vegetable oils, (3) skin equalize, and preparations, (4) rice industry (5) industrial sugar, (6) basic metal industries rather than iron, (7) animal feed industry, (8) service restaurant, (9) entertainment services, recreation and cultural services, private (10) of meat offal and the like, (11) textile industry, (12) electricity and gas, (13) residential buildings and non residence, (14) and mounted industrial sawn timber, (15) highway transportation services, (16) roads, bridges and ports, (17) poultry and results -result, (18) fertilizer industry, (19) Manufacture of paper and paperboard and (20) marine transportation services. With the 20 key sectors, we can know these sectors have forward and backward linkages are high. For that government policy should be more focused on the 20 key sectors.

Keywords: Key Sectors, Multiplier, inter-industry linkage, and input- output sector 175.

¹ Penulis adalah Peneliti Pertama pada Pusat Kebijakan APBN, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan RI.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan manusia seutuhnya senantiasa memperoleh porsi perhatian yang lebih besar. Hal ini terjadi karena pembangunan ekonomi memberikan dampak langsung bagi sendi-sendi kehidupan yang ada pada masyarakat meliputi kehidupan sosial, politik, budaya, pertahanan dan keamanan. Pembangunan ekonomi menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat banyak sekaligus memberikan pendapatan bagi keluarga-keluarga. Terciptanya kesempatan kerja sekaligus memperbaiki tingkat pendapatan, memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hidup melalui perbaikan kesehatan, peningkatan pendidikan dan pengetahuan lain serta bentuk kesejahteraan lainnya.. Meningkatnya kualitas kesehatan dan pendidikan menciptakan potensi membaiknya kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu pembangunan ekonomi menjadi salah satu kunci penting yang memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang di kawasan Asia merupakan salah satu negara yang memiliki karakteristik dan kompleksitas persoalan pembangunan ekonomi yang relatif cukup banyak. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke lima di dunia maka tuntutan akan percepatan pembangunan ekonomi menjadi sangat tinggi. Jumlah penduduk yang relatif besar merupakan potensi sekaligus ancaman bagi keberlangsungan bernegara.

Penduduk Indonesia berdasarkan proyeksi BPS pada tahun 2009 populasinya mencapai 231 juta jiwa, sedang angkatan kerja berdasarkan perhitungan pada tahun 2008 mencapai 111,9 juta. Jumlah tersebut mencerminkan besarnya potensi angkatan kerja yang tercipta dan dapat merupakan modal utama menggerakkan roda perekonomian. Namun apabila gagal menggerakkan jumlah penduduk yang besar tersebut menjadi tenaga kerja yang handal yang mampu terlibat dalam sistem pembangunan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa akan merupakan ancaman bagi perekonomian negara karena akan menciptakan angka pengangguran yang relatif tinggi. Pengangguran kerap kali menjadi persoalan serius sehingga memerlukan perhatian pemerintah guna mengantisipasi dampak sosialnya.

Disamping sebagai negara dengan penduduk yang relatif besar, Indonesia memiliki kekayaan alam dan potensi ekonomi yang cukup besar. Sebagai negara yang berada di tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau, maka sektor pertanian menjadi andalan perekonomian nasional sekaligus menjadi ciri khas negeri ini. Namun demikian ada pula sektor-sektor lain yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Seperti sektor pertambangan dan

penggalian, industri manufaktur, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi dan lain sebagainya.

Pembangunan ekonomi Indonesia tidak lain merupakan pembangunan yang berlangsung pada sektor-sektor tersebut. Adanya aktivitas sektoral tersebut memungkinkan terjadinya saling pengaruh dan saling ketergantungan sektor satu dan sektor lainnya. Keterpaduan intersektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergi antar sektor-sektor pembangunan, sehingga setiap program-program pembangunan di dalam kelembagaan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Salah satu bentuk dari terjadinya kegagalan pemerintahan (*government failure*) di masa lalu adalah kegagalan didalam menciptakan keterpaduan intersektoral yang sinergis di dalam kerangka pembangunan wilayah.

Lembaga-lembaga (instansi) sektoral di tingkat wilayah/daerah seringkali hanya menjadi perpanjangan dari lembaga-lembaga sektoral di tingkat nasional/pusat dengan sasaran pembangunan, pendekatan dan perilaku yang tidak sinergis dengan lembaga yang dibutuhkan lembaga-lembaga sektoral di tingkat daerah. Akibatnya, lembaga pemerintahan daerah gagal menangkap kompleksitas pembangunan yang ada di wilayahnya dan partisipasi masyarakat lokal tidak mendapat tempat sebagaimana mestinya.

Karena itu keterpaduan sektoral menjadi penting dan tidak hanya mencakup hubungan antar lembaga pemerintahan tetapi juga antara pelaku-pelaku ekonomi secara luas dengan latar sektor yang berbeda. Adanya interaksi dalam wilayah yang berkembang, ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antara sektor ekonomi wilayah, dalam arti terjadi transfer input dan output barang dan jasa antar sektor secara sangat dinamis. Dinamika pergerakan input – output barang dan jasa mencerminkan adanya keterkaitan diantara sektor-sektor tersebut sekaligus keterkaitan antar wilayah.

Keterpaduan interspasial membutuhkan adanya interaksi spasial yang optimal dalam arti terjadinya struktur keterkaitan antar wilayah secara dinamis. Akibat potensi sumberdaya dalam serta aktivitas-aktivitas sosial-ekonomi yang tersebar secara tidak merata dan tidak seragam, maka diperlukan adanya mekanisme interaksi intra dan inter- wilayah secara optimal.

Akibat keterbatasan sumberdaya yang tersedia dalam suatu perencanaan pembangunan selalu diperlukan adanya skala prioritas pembangunan. Dari sudut dimensi sektor pembangunan, suatu skala prioritas didasarkan atas suatu pemahaman bahwa (1) setiap sektor memiliki sumbangan langsung dan tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran-sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan regional, dan lain-lain), (2) setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda, dan (3) aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik,

beberapa sektor cenderung memiliki aktivitas yang terpusat dan terkait dengan sebaran sumberdaya alam, sumber daya buatan (infrastruktur) dan sumber daya sosial yang ada.

1.2. Permasalahan

Permasalahannya bahwa untuk menentukan sasaran pembangunan yang terkait dengan peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan penurunan angka kemiskinan diperlukan peningkatan di sektor industri dan perdagangan. Untuk menentukan kebijakan industri tersebut diperlukan pemetaan industri apa saja yang mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang (*forward dan backward linkaged*) yang tinggi sehingga dapat dijadikan industri andalan dan strategis. Atas dasar pemikiran diatas, dapat dipahami bahwa di setiap wilayah/daerah selalu terdapat sektor-sektor yang bersifat strategis akibat besarnya sumbangan yang diberikan dalam perekonomian wilayah serta keterkaitan sektoral dan spasialnya. Perkembangan sektor strategis tersebut memiliki dampak terhadap berkembangnya sektor-sektor lainnya, dan secara spasial berkembang secara luas di seluruh wilayah sasaran.

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menentukan interaksi (keterkaitan) antar-sektor dan sekaligus menentukan sektor-sektor kunci antar industri di Indonesia. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan prioritas pemilihan industri dalam negeri untuk difokuskan sebagai industri andalan dan strategis. Dengan fokus pengembangan terhadap industri sektor kunci tersebut, diharapkan industri dimaksud dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri serta mampu bersaing di pasar global yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan ekonomi sebagai landasan untuk memerangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan rakyat.

II. METODOLOGI

Beberapa alat yang dapat digunakan dalam melakukan analisis regional, seperti *input-output*, *linier programming*, *cost benefit analysis* dan model ekonometrik. Khususnya di dalam analisis regional, Richardson (1972)² mengemukakan bahwa analisis yang paling sering digunakan adalah analisis *input-output*. Sedangkan Nasendi (1986)³ melihat bahwa model *input-output*

² Richardson, H. W. 1972. *Input-Output and Regional Economic*. John Wiley and Son, New York.

³ Nasendi, B.D. 1986. *Analisis Perencanaan Dengan Model Input-Output*. Paket Bahan Kuliah Riset Operasi Terapan. Program Pascasarjana IPB, Bogor.

merupakan sebuah model simulasi yang termasuk ke dalam model riset operasi terapan yang non optimasi.

Pada kajian ini alat analisis yang digunakan adalah model *input-output* dengan menggunakan Tabel I-O 2005 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa tahapan dalam penggunaan model *input-output* yang digunakan dalam model ini adalah sebagai berikut :

a. Koefisien Teknis

Dengan mengetahui nilai x_{ij} dan X_j kita dapat menghitung suatu koefisien teknologi, a_{ij} , sebagai berikut:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \quad \dots\dots\dots (1)$$

disebut sebagai koefisien teknologi atau *technical coefficient* sering juga disebut sebagai koefisien *input-output* atau koefisien input langsung (Miller dan Peter, 1985). Koefisien a_{ij} dapat diterjemahkan sebagai jumlah input sektor i yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output sektor j .

Ada dua hal yang penting dari tabel *input-output* yaitu analisis keterkaitan dan analisis multiplier. Analisis keterkaitan mencakup keterkaitan antar sektor sedangkan analisis multiplier yang digunakan untuk menangkap dampak kebijakan maupun dampak perubahan sektoral.

b. Analisis Keterkaitan

Koefisien keterkaitan terutama digunakan dalam menyusun prioritas sektor dalam perekonomian dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Kaitan antara sektor perekonomian untuk mengukur derajat saling ketergantungan antara sektor. Kaitan ini memberi petunjuk sejauhmana pertumbuhan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Kaitan semacam ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya Yotopolous (1975) membuat rincian kaitan-kaitan itu berupa kaitan langsung dan kaitan tidak langsung dan daya penyebarannya. Besaran-besaran ini dapat dipakai sebagai alat untuk menyusun prioritas-prioritas pembangunan (Faisal Kasryno, *et al*, 1982).

Koefisien penyebaran sektor ke i merupakan penormalan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor ke i dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh unsur koefisien matriks kebalikan *Leontief* terbuka. Besar kecilnya

ukuran keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) suatu sektor ditunjukkan oleh Indeks keterkaitan ke belakang (IKB_j). Formulas untuk menghitung IKB adalah sebagai berikut.

$$IKB_j = \frac{\sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} n \quad \dots\dots\dots (2)$$

Selain menggunakan koefisien penyebaran, juga menggunakan kepekaan penyebaran sektor ke *i* merupakan penormalan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor ke *i* dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh unsur koefisien matriks kebalikan Leontief terbuka. Besar kecilnya ukuran keterkaitan ke depan (*forward linkages*) suatu sektor ditunjukkan oleh Indeks keterkaitan ke depan. Formula untuk menentukan forward linkages adalah:

$$IKD_i = \frac{\sum_{j=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} n \quad \dots\dots\dots (3)$$

Indeks penyebaran dan kepekaan merupakan suatu indikator yang penting untuk melihat keterkaitan antar-industri di dalam sebuah perekonomian, dan sekaligus merupakan indikator penting dalam menentukan sektor kunci (*leading sector*) pada suatu wilayah atau negara.

c. Analisis Prioritas Sektor

Dalam menentukan sektor kunci dengan menggunakan hasil dari analisis kepekaan dan koefisien penyebaran (Rasmussen *dalam* Simatupang, 1990) didasarkan pada peringkat kepekaan penyebaran (indeks kaitan ke depan) dan koefisien penyebaran (indeks kaitan ke belakang).

Tinggi rendahnya keterkaitan berdasarkan pada peringkat yang dimilikinya, dimana kriteria penentuan peringkat prioritas sektor kunci jika nilai kepekaan dan koefisien penyebarannya lebih besar dari satu maka dikatakan penyebaran yang tinggi (Tabel 2.1.), begitu juga sebaliknya jika nilainya lebih kecil dari satu maka penyebaran yang rendah. Prioritas sektor dalam penelitian ini ditentukan jika *backward* dan *forward linkages* lebih besar dari satu.

Tabel 2.1. Kriteria Penentuan Peringkat Prioritas Sektor Kunci

No	Kriteria		Leading Sector
	backward linkages	forward linkages	
1	Tinggi	Tinggi	I
2	Tinggi	Rendah	II
3	Rendah	Tinggi	III
4	Rendah	Rendah	IV

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data data *input-output* 175 sektor yang menunjukkan keterkaitan kebelakang (*backward*) dan keterkaitan ke depan (*forward*) sebagaimana tercantum dalam Lampiran 1. Sebagai ilustrasi, sektor pertanian sub sektor padi (no. urut 1 dari 175 pada Lampiran 1) memiliki indeks keterkaitan kebelakang yang lebih rendah dibandingkan dengan indeks keterkaitan ke depan. Indeks keterkaitan ke belakang padi sebesar 0,817 sementara indeks keterkaitan ke depannya sebesar 1,582 artinya adalah keterkaitan penyediaan bahan mentah atau bahan baku sektor padi dan sektor-sektor lainnya sebesar 81,7 persen dan keterkaitan yang dihasilkan dari sektor padi sebesar 158,2 persen.

Sifat keterkaitan ini adalah keterkaitan langsung maupun keterkaitan tidak langsung ke belakang sektor beras dengan seluruh sektor yang ada dan jumlah seluruh unsur koefisiennya. Oleh karena itu penting untuk mengetahui sektor-sektor yang memiliki keterkaitan tinggi, yaitu lebih dari 1, yang menandakan bahwa adanya keterkaitan langsung dan tidak langsung dalam sektor itu dengan seluruh sektor yang ada dan jumlah seluruh unsur koefisiennya.

Kelompok sektor dengan keterkaitan ke belakang tinggi antara lain adalah makanan dan minuman terbuat dari susu dengan indeks keterkaitan kebelakang sebesar 1.402 berada pada peringkat pertama, kemudian daging olahan dan awetan dengan indeks keterkaitan kebelakang sebesar 1.380 pada peringkat kedua, selanjutnya bubur kertas dengan indeks keterkaitan sebesar 1.373 pada peringkat ketiga, kemudian pada peringkat keempat adalah makanan lainnya dengan nilai indeks sebesar 1.354. Peringkat selanjutnya berturut-turut adalah minyak hewani dan minyak nabati dengan indeks 1.314, roti, biskuit dan sejenisnya dengan indeks keterkaitan 1.312 dan seterusnya. Tabel 2.2 berikut ini menunjukkan peringkat industri yang memiliki indeks keterkaitan ke belakang tinggi dengan nilai indeks diatas satu.

Tabel 2.2. Peringkat Industri yang Memiliki Keterkaitan ke Belakang Tinggi (*Backward Linkaged*).

<i>No. Urut</i>	<i>Kode</i>	<i>Sektor</i>	<i>Keterkaitan Ke Belakang (Backward)</i>	<i>Prioritas Sektor</i>
1	51	Makanan dan minuman terbuat dari susu	1.402	1
2	50	Daging olahan dan awetan	1.380	1
3	90	Bubur kertas	1.373	1
4	68	Makanan lainnya	1.354	1
5	56	Minyak hewani dan minyak nabati	1.314	1
6	60	Roti, biskuit dan sejenisnya	1.312	1
7	77	Tekstil jadi kecuali pakaian	1.291	1
8	108	Barang-barang lainnya dari karet	1.282	1
9	81	Kulit samakan dan olahan	1.277	1
10	100	Jamu	1.274	1
11	57	Beras	1.262	1
12	65	Kopi giling dan kupasan	1.257	1
13	59	Tepung lainnya	1.250	1
14	62	Gula	1.248	1
15	64	Coklat dan kembang gula	1.246	1
16	139	Alat-alat musik	1.246	1
17	72	Tembakau olahan	1.239	1
18	125	Mesin pembangkit dan motor listrik	1.239	1
19	106	Karet remah dan karet asap	1.231	1
20	54	Ikan olahan dan awetan	1.227	1

Sumber : *Tabel I-O, 2005 (diolah)*

Dengan indeks keterkaitan kebelakang yang tinggi tersebut maka sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki derajat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor-sektor hulu yang terdapat dalam Tabel I – O. Artinya sektor daging olahan dan awetan sangat tergantung oleh sektor lainnya. Atau dengan kata lain, untuk menghasilkan daging olahan dan awetan dibutuhkan input-input dari sektor-sektor lain, seperti daging hewan, mesin olahan pengawet, pakan hewan,

industri pengolahan pakan, jasa transportasi dan lain sebagainya. Semakin panjang rangkaian ke belakang dari proses terbentuknya sektor tersebut menandakan sektor tersebut memiliki derajat ketergantungan yang tinggi atau dengan kata lain memiliki indeks keterkaitan kebelakang yang tinggi. Sekalipun merupakan kelompok dengan keterkaitan ke belakang tinggi, namun sektor-sektor tersebut belum tentu memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi pula.

Sektor dengan keterkaitan ke depan tinggi menandakan bahwa ada keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor tersebut dengan sejumlah tertentu sektor tersebut dan sektor lainnya. Keterkaitan tersebut berderajat tinggi ataupun relatif rendah berdasarkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana uraian pada indeks keterkaitan ke belakang, indeks keterkaitan ke depan yang sama dengan satu atau lebih, menandakan bahwa adanya keterkaitan ke depan yang tinggi. Tabel 2.3 berikut ini menunjukkan peringkat industri yang memiliki indeks keterkaitan ke depan tinggi dengan nilai indeks diatas satu.

Tabel 2.3. Peringkat Industri yang Memiliki Keterkaitan ke Depan Tinggi (Forward Linkaged).

<i>No. Urut</i>	<i>Kode</i>	<i>Sektor</i>	<i>Keterkaitan Kedepan (Forward)</i>	<i>Prioritas Sektor</i>
1	149	Jasa perdagangan	7.341	1
2	104	Barang-barang hasil kilang minyak	4.278	1
3	159	Bank	3.150	1
4	153	Jasa angkutan jalan raya	2.899	1
5	36	Minyak bumi	2.630	1
6	142	Listrik dan gas	2.576	1
7	173	Jasa perbengkelan	2.240	1
8	163	Jasa perusahaan	2.104	1
9	37	Gas bumi dan panas bumi	1.823	1
10	124	Mesin dan perlengkapannya	1.777	1
11	95	Pupuk	1.773	1
12	69	Pakan ternak	1.697	1
13	158	Jasa komunikasi	1.613	1
14	1	Padi	1.582	1
15	94	Kimia dasar kecuali pupuk	1.565	1
16	12	Karet	1.486	1
17	91	Kertas dan karton	1.464	1
18	75	Benang	1.460	1
19	2	Jagung	1.415	1
20	157	Jasa penunjang angkutan	1.412	1

Sumber : Tabel I-0, 2005 (diolah)

berdampak terhadap hambatan distribusi hasil produksi di suatu daerah dan terjadi kelangkaan barang produksi di daerah lain. Hal ini berimbas pada kenaikan harga barang dan jasa serta mengganggu stabilitas perekonomian yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan.

Selain sektor jasa angkutan jalan raya, sektor listrik dan gas menduduki urutan kedubelas peringkat sektor kunci dengan indeks keterkaitan ke belakang sebesar 1,129 namun keterkaitan kedepannya memiliki indeks keterkaitan yang cukup tinggi berada pada posisi kedua yaitu sebesar 2,576. Hal menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi terhadap sektor-sektor lainnya sebagai produk akhir. Listrik dan gas merupakan hasil produksi dibidang energi yang sangat dibutuhkan oleh hampir seluruh kegiatan industri, rumah tangga dan produk jasa lainnya. Maka ketika ada gejolak kenaikan harga maupun keterbatasan suplai atas listrik dan gas, akan terjadi gejolak pada industri lainnya yang mengkonsumsi listrik dan gas. Industri yang sangat tergantung dari sektor listrik dan gas adalah jasa hiburan, rekreasi, hotel dan restoran disamping rumah sakit sebagai jasa layanan umum. Oleh sebab itu sektor industri ini pengelolaan dan pengawasannya dilakukan langsung oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara karena merupakan produk yang menyangkut hajat masyarakat.

Sektor jasa angkutan laut dengan indeks keterkaitan ke belakang sebesar 1,004 dan memiliki indeks keterkaitan ke depan sebesar 1,251 termasuk dalam sektor kunci pada sektor industri di Indonesia, mengingat Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Mobilitas barang dan penduduk antar pulau sangat tergantung dari ketersediaan moda transportasi laut. Terbatasnya ketersediaan jasa angkutan laut akan berdampak terhadap terhambatnya distribusi barang hasil produksi dan mobilitas penduduk antar pulau. Disatu sisi barang akan menumpuk di suatu daerah pada pulau tertentu, disisi lain terjadi kelangkaan barang hasil produksi di pulau lain serta hambatan mobilitas penduduk akan berakibat negatif bagi kedaulatan negara. Oleh sebab itu dari hasil pengolahan data tabel input-output tahun 2005, telah membuktikan bahwa sektor ini ternyata termasuk dalam sektor kunci industri di Indonesia walaupun hanya pada peringkat terakhir (keduapuluh).

Sebagai sektor kunci yang merupakan sektor prioritas yang ditandai dengan keterkaitan yang tinggi, baik keterkaitan ke belakang maupun ke depan maka sektor-sektor tersebut memiliki gabungan indeks yang lebih besar dari 1. Semakin besar kedua indeks yang ada pada sektor tersebut menandakan sektor tersebut menjadi sektor prioritas. Sebagai sektor prioritas maka sektor tersebut dapat diandalkan kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan lain sebagainya. Sebagai sektor prioritas maka apabila terjadi gangguan atau gunjangan yang mengganggu sektor prioritas akan mengakibatkan dampak

yang cukup signifikan bagi perekonomian secara keseluruhan. Gangguan tidak saja terjadi pada sektor yang secara langsung terganggu namun juga akan berpotensi mengganggu sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang sangat tinggi.

Dengan demikian akan ada sektor-sektor yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor tersebut dan transmisi gangguan yang bergerak di antara sektor-sektor tersebut. Demikian pula apabila terdapat stimulus atas sektor kunci, maka akan menghasilkan dampak multiplier yang lebih besar terhadap sektor-sektor lainnya. Sektor-sektor dimaksud masing-masing memiliki kontribusi dengan koefisien yang berbeda-beda.

Untuk itu perlu dijaga agar sektor-sektor kunci dan prioritas tersebut tidak mengalami gangguan sebab akan menimbulkan dampak berantai pada sektor-sektor lain secara proporsional. Sebab itu kebijakan pemerintah perlu diarahkan agar sektor-sektor prioritas tidak mengalami gangguan yang berarti guna tidak menimbulkan guncangan pada sektor-sektor lainnya.

Sektor-sektor yang saling mempengaruhi tersebut perlu dijaga dengan instrumen kebijakan Pemerintah yang lebih efektif mengingat dampak yang terjadi apabila terjadi gangguan akan mempengaruhi secara simultan. Adanya gangguan pada sektor kunci akan mengganggu sektor-sektor lain yang terkait. Dengan demikian ada transmisi gangguan yang bergerak di antara sektor-sektor tersebut. Demikian pula apabila terdapat stimulus atas sektor kunci tersebut, akan menghasilkan dampak multiplier yang lebih besar terhadap sektor-sektor lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

4.1. Kesimpulan :

1. Dari hasil analisis data tabel *input-output* 175 sektor, diperoleh sebanyak 20 sektor prioritas yang mempunyai indeks keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua puluh sektor prioritas dimaksud merupakan sektor industri yang mempunyai peranan cukup penting dalam penyaluran bahan baku di pasar input serta penyumbang terbesar dalam pembentukan pasar output;
2. Kedua puluh sektor prioritas dimaksud selanjutnya disebut sektor kunci industri di Indonesia, mengingat sektor dimaksud merupakan sektor yang memiliki ketergantungan yang tinggi satu sama lain karena ada keterkaitan antar sektor dan hal ini mengindikasikan adanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya;
3. Dengan adanya kedua puluh sektor kunci tersebut maka prioritas pembangunan perekonomian Indonesia dapat diarahkan menjadi lebih fokus

dengan hasil yang baik. Disisi lain keberadaan sektor kunci dalam implikasi kebijakan menjadi penting dan diperlukan ketika suatu negara melakukan penyusunan perencanaan pembangunan wilayah maupun perencanaan pengembangan perekonomiannya.

4.2. Implikasi Kebijakan :

Dengan mengetahui sektor-sektor prioritas sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya di atas, maka arah kebijakan Pemerintah sebaiknya lebih tepat untuk difokuskan pada sektor-sektor prioritas tersebut yang menjadi sektor kunci industri di Indonesia. Karena dengan berkembangnya industri di kedua puluh sektor kunci maka ke depannya akan berdampak terhadap peningkatan / pertumbuhan sektor-sektor industri lainnya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2008. *Data Input-Output 2005*.
-----, 2009. *Statistik Indonesia 2009*.
- Faisal, K., Djoko, B., dan A.T. Birowo. 1982. *Agriculture Non Agriculture Linkages and the Role of Agriculture in Overall Ecocomic Development*.
- Irawan dan Suparmoko, M., 1998. *Ekonomika Pembangunan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Miller, R. E. and Peter D. Blair., 1985. *Input-Output Analysis: Foundation and Extensions*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Nasendi, B.D., 1986. *Analisis Perencanaan Dengan Model Input-Output. Paket Bahan Kuliah Riset Operasi Terapan*. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Richardson, H. W., 1972. *Input-Output and Regional Economic*. John Wiley and Son, New York.
- Simatupang, P., 1989. *Kebijaksanaan Industri Pengolahan Tanaman Pangan. Pusat Penelitian Agroekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Departemen Pertanian, Bogor.
- Simatupang, P. dan Purwoto, A., 1990. *Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa*. Pusat Penelitian Agroekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Sitepu, Rasidin, K., dan Bonar, M. Sinaga, 2006. *Aplikasi model Ekonometrika. Estimasi, Simulasi, dan Peramalan: Menggunakan Program SAS*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pasca Sarjana, IPB. Bogor.
- Yotopoulos, P.A. and J. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, Publishers, Inc., New York.

Lampiran 1. Nilai Indeks Backward dan Forward Linkages 175 Sektor

No.	Sektor	Linkages		No.	Sektor	Linkages	
		Backward	Forward			Backward	Forward
1	Pati	0.817	1.582	89	Batang anyaman kecuali terbuat dari plastik	0.886	0.470
2	Jagung	0.808	1.415	90	Bubur kertas	1.373	1.196
3	Ketela pohon	0.726	0.815	91	Kertas dan karton	1.619	1.464
4	Kopi jalar	0.658	0.641	92	Barang-barang dari kertas dan karton	1.210	0.874
5	Umbi-umbian lainnya	0.715	0.718	93	Barang cetakan	1.066	0.881
6	Kacang	0.741	0.736	94	Kimia dasar kecuali pupuk	0.905	1.565
7	Kedelai	0.795	0.764	95	Pupuk	1.026	1.773
8	Kacang-kacang lainnya	0.747	0.889	96	Pestisida	0.619	0.847
9	Sayur-sayuran	0.783	0.857	97	Damar sintesis, bukan plastik dan serat sintetis	0.942	1.352
10	Buah-buahan	0.701	1.078	98	Cat, vernis dan luk	0.971	0.768
11	Padi-padi dan bahan makanan lainnya	0.766	0.742	99	Obat-obatan	1.036	0.875
12	Karet	0.885	1.486	100	Lana	1.274	0.635
13	Tebu	0.861	1.352	101	Sabun dan bahan pembersih	0.995	0.728
14	Kelapa	0.792	1.088	102	Barang-barang kosmetik	1.077	0.626
15	Kelapa sawit	0.920	0.994	103	Barang-barang kimia lainnya	0.857	0.936
16	Hasil tanaman serat	0.716	0.671	104	Barang-barang hasil kolang minyak	0.661	4.278
17	Tembakau	1.078	0.776	105	Cat alam cair (LNG)	0.937	0.631
18	Kopi	0.950	0.901	106	Karet remah dan karet asap	1.231	0.991
19	Luh	0.787	0.744	107	Itan	1.036	0.916
20	Cengkeh	0.778	0.650	108	Barang-barang lainnya dari karet	1.282	0.851
21	Kakao	0.797	0.709	109	Barang-barang plastik	0.984	1.406
22	Jambu mete	0.732	0.850	110	Keramik dan barang-barang dari tanah liat	1.027	0.616
23	Hasil perkebunan lainnya	1.008	0.934	111	Kaca dan barang-barang dari kaca	0.921	0.776
24	Hasil pertanian lainnya	0.961	0.647	112	Bahan bangunan keramik dan dari tanah liat	1.108	0.617
25	Terak dan hasil-hasilnya kecuali susu sejat	0.853	1.164	113	Senam	1.063	0.798
26	Susu segar	0.990	0.646	114	Barang-barang lainnya dari bahan bukan logam	0.985	0.752
27	Unggas dan hasil-hasilnya	1.037	1.080	115	Besi dan baja dasar	1.053	0.860
28	Hasil pemeliharaan hewan lainnya	0.921	0.613	116	Barang-barang dari besi dan baja dasar	1.011	0.995
29	Kayu	0.745	1.362	117	Logam dasar bukan besi	1.224	1.035
30	Hasil hutan lainnya	0.751	0.902	118	Barang-barang dari logam dasar bukan besi	1.184	0.888
31	Ikan laut dan hasil air lainnya	0.709	1.068	119	Alat-alat vapor, pertambangan dan pertambangan dari logam	1.045	0.774
32	Ikan darat dan hasil perairan darat	1.403	0.645	120	Pecutan remah tongga dan kursor dari logam	1.118	0.661
33	Udang	0.876	0.832	121	Bahan bangunan dari logam	1.059	0.788
34	Jasa pertanian	0.789	1.005	122	Barang-barang logam lainnya	0.971	1.066
35	Batubara	0.772	1.070	123	Mesin penggerak mula	1.170	0.759
36	Minyak bumi	0.654	2.630	124	Mesin dan perlengkapan	0.812	1.277
37	Gas bumi dan paras bumi	0.705	1.827	125	Mesin pembangkit dan motor listrik	1.239	0.980
38	Biji timah	0.737	0.909	126	Mesin listrik dan perlengkapannya	1.151	0.958
39	Biji nikel	0.696	0.663	127	Barang-barang elektronika, komunikasi dan perlengkapan	1.026	0.878
40	Biji bauksit	0.862	0.612	128	Alat-alat listrik untuk rumah tangga	1.084	0.656
41	Biji tembaga	0.865	0.754	129	Perlengkapan listrik lainnya	1.073	0.788
42	Biji emas	0.821	1.408	130	Baterai dan aki	0.960	0.774
43	Biji perak	0.832	0.696	131	Kopul dan jasa perbaikannya	0.940	0.698
44	Biji dan pasir besi	0.982	0.711	132	Kereta api dan jasa perbaikannya	0.954	0.621
45	Barang tambang logam lainnya	0.664	0.617	133	Kendaraan bermotor kecuali sepeda motor	0.871	0.887
46	Barang tambang mineral bukan logam	0.906	0.694	134	Sepeda motor	1.055	0.983
47	Garam kasar	0.719	0.620	135	Alat pengangkat lainnya	1.157	0.734
48	Barang galian sejenis jenis	0.783	1.159	136	Pesawat terbang dan jasa perbaikannya	0.812	0.712
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	1.147	1.336	137	Alat ukur, fotografi, optik dan jam	1.031	0.657
50	Daging, olahan dan awetan	1.380	0.630	138	Barang-barang perhiasan	0.957	0.620
51	Makassar dan makanan terbuat dari susu	1.402	0.745	139	Alat-alat musik	1.246	0.618
52	Buah-buahan dan sayur-sayuran olahan dan awetan	1.054	0.637	140	Alat-alat olah raga	1.266	0.620
53	Ikan kering dan ikan asin	1.097	0.719	141	Barang-barang industri lainnya	1.104	0.689
54	Ikan olahan dan awetan	1.227	0.761	142	Listrik dan gas	1.129	2.476
55	Kopra	1.197	0.700	143	Air bersih	1.188	0.920
56	Minyak hewani dan minyak nabati	1.314	1.264	144	Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal	1.110	1.054
57	Beras	1.262	1.176	145	Prasarana perumahan	1.096	0.969
58	Tepung terigu	0.658	1.079	146	Jalan, jembatan dan pebibitan	1.056	1.061
59	Tepung lainnya	1.250	0.860	147	Bangunan dan instalasi, listrik gas dan air bersih dan kota	1.128	0.671
60	Roti, biskuit dan sejenisnya	1.312	0.632	148	Bangunan lainnya	1.170	0.700
61	Mie, makaroni dan sejenisnya	1.189	0.623	149	Jasa perdomangan	0.897	7.341
62	Gula	1.248	1.155	150	Jasa restoran	1.181	1.305
63	Biji-bijian kapasian	1.169	0.747	151	Jasa perhotelan	1.015	0.763
64	Coklat dan kue-kue gula	1.246	0.787	152	Jasa angkutan kereta api	1.208	0.661
65	Kerupuk giling dan kopisan	1.257	0.751	153	Jasa angkutan jalan raya	1.062	2.990
66	Luh olahan	1.117	0.717	154	Jasa angkutan laut	1.044	1.251
67	Hasil pengolahan kedelai	1.046	0.88	155	Jasa angkutan sungai dan danau	0.907	0.725
68	Makanan lainnya	1.354	0.796	156	Jasa angkutan udara	0.926	0.956
69	Pakan ternak	1.205	1.697	157	Jasa penjangkauan	0.945	1.112
70	Minuman beralkohol	1.139	0.633	158	Jasa komunikasi	0.775	1.613
71	Minuman tak beralkohol	1.203	0.657	159	Bank	0.906	3.150
72	Tembakau olahan	1.239	0.704	160	Lembaga keuangan lainnya	0.837	1.067
73	Rekrek	0.891	0.640	161	Asuransi dan dana pensiun	0.840	0.994
74	Kipak bersih	1.030	0.626	162	Sewa bangunan dan sewa tanah	0.771	1.196
75	Berane	0.993	1.460	163	Jasa perusahaan	0.927	2.104
76	Tekstil	1.133	1.149	164	Jasa pemerintahan umum	0.925	0.687
77	Tekstil jadi kecuali pakaian	1.291	0.677	165	Jasa pendidikan pemerintah	1.006	0.649
78	Barang-barang rajutan	1.190	0.646	166	Jasa kesehatan pemerintah	1.005	0.668
79	Pakaian jadi	1.179	0.667	167	Jasa pemerintahan lainnya	1.066	0.719
80	Permadani, tali dan tekstil lainnya	0.907	0.738	168	Jasa pendidikan swasta	0.897	0.724
81	Kulit hewan dan olahan	1.277	1.023	169	Jasa kesehatan swasta	1.137	0.740
82	Barang-barang dari kulit	1.213	0.705	170	Jasa kemasyarakatan lainnya	1.031	0.617
83	Alas kaki	1.207	0.629	171	Film dan jasa distribusi swasta	1.153	0.722
84	Kayu gergajian dan awetan	1.105	1.098	172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	1.157	1.095
85	Kayu lapis dan sejenisnya	1.002	0.835	173	Jasa pergokelan	1.001	2.240
86	Bahan bangunan dari kayu	1.124	0.640	174	Jasa perorangan dan rumah tangga	0.805	0.697
87	Peralat rumah tangga terbuat dari kayu, bambu dan rotan	1.191	0.631	175	Barang dan jasa yang tidak termasuk di atas	1.052	0.718
88	Barang-barang lainnya terbuat dari kayu, bambu dan rotan	1.135	0.695				

Sumber : Tabel I-0 2005 (diolah)

